

## MENGENAL SIFAT-SIFAT AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH

Disusun oleh : Kholid Maulana

# 2

- ❖ Allahy berfirman :

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ۝ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ



*Artinya :*

Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang yang beriman. Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah : “Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan selain Dia, hanya kepada-Nya aku bertawakkal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki ‘Arsy yang agung. (Qs. At-Taubah : 128-129)

- ❖ Dari Jabird dia berkata ; Rasulullah ﷺ bersabda : “ Perumpamaan aku dan kamu, adalah seperti seorang lelaki yang menyalakan api, nyala api itu menyebabkan belalang dan kupu-kupu berjatuh masuk ke dalamnya, api itu telah menyebabkan kebinasaan bagi binatang itu. Dan aku memegang kuat ikat pinggang kamu, supaya kamu tidak masuk ke dalam neraka, sedang kamu meronta-ronta hingga terlepas dari tanganku “. (Hadits riwayat Muslim, Kitab al-Fadha'il, Bab ; Syafaqatibih 'ala Ummatibi wa Mubalaghatibi fii Tabdzirihim mimma Yadburruhum, Hadits no. 2285)

- ❖ *Keterangan :*

Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'did berkata bahwa sesungguhnya di antara nikmat yang telah Allahy karuniakan kepada ummat ini adalah telah diutusnnya kepada mereka seorang nabi yang ummi, yang berasal dari kalangan mereka sendiri, mereka mengenal keadaannya, sehingga memungkinkan bagi mereka untuk mengikutinya, dan tidak ada kesulitan bagi mereka untuk menteladannya, dia adalah Muhammad ﷺ yang begitu senang untuk menasihati mereka dan berusaha membimbing mereka untuk mendapatkan kebaikan dan kemaslahatan hidup. Berat terasa olehnya penderitaanmu, yaitu berat apa yang dia rasakan segala sesuatu yang menyulitkanmu dan yang menyengsarakanmu. sangat menginginkan keimanan dan keselamatan bagimu, dia sangat menginginkan segala kebaikan bagimu, dia berusaha sedapat mungkin mengantarkanmu kepada kebaikan, dia sangat berkeinginan kuat untuk menunjukkan kepadamu keimanan, dia tidak menginginkan bagimu segala keburukan, dia berusaha mencegahmu dari keburukan itu. amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang yang beriman, yaitu sangat lembut dan penuh kasih sayang kepada mereka, melebihi kelembutan dan kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu dia, Muhammad ﷺ lebih berhak untuk diikuti dan diteladani dari siapapun, dan ummat ini berkewajiban untuk mengimaninya, mengagungkannya, memuliakannya dan menyayanginya. Jika mereka beriman, maka sesungguhnya keimanan merupakan kebaikan dan hidayah bagi mereka, tetapi apabila mereka berpaling dari keimanan dan beramal dengannya, maka abaikanlah mereka, teruslah engkau berjalan di atas jalan yang lurus, dan teruslah engkau dalam dakwahmu. katakanlah : “Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan selain Dia, yang berhak diibadahi dengan benar, hanya kepada-Nya aku bertawakkal, yaitu berserah diri, berharap kepadanya untuk mendapatkan kebaikan dan kemanfaatan dan terhindar dari segala keburukan dan kemudharatan, Dia adalah Tuhan yang memiliki ‘Arsy yang agung, yang tidak ada makhlukpun yang lebih agung darinya. (Kitab Taisir al-Karim ar-Rahman fii Tafsir Kalamir Rahman ; surat at-Taubah ; 128-129 halaman : 334)

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimind berkata bahwa Nabiﷺ menghendaki dengan permisalan dalam hadits di atas, yaitu untuk menjelaskan kedudukan beliau dengan ummatnya, seperti seorang lelaki yang tengah menyalakan api, nyala api itu menyebabkan belalang dan kupu-kupu serta binatang serangga lainnya berdatangan, dan memang kebiasaan atau insting binatang-binatang atau serangga, setiap kali mereka melihat nyala api, mereka ingin masuk kedalamnya, mereka sama sekali tidak menyadari, bahwa sesungguhnya hal itu sangat membahayakan keselamatan diri mereka sendiri. Dan Nabiﷺ bersabda : “ Dan aku telah memegang kuat ikat pinggangmu “, artinya aku telah berusaha sekuat tenaga untuk melindungimu, supaya tidak jatuh ke dalam neraka, akan tetapi justru kamu berontak dan meronta-ronta, sehingga kamu terlepas dari tanganku. Dari hadits Nabiﷺ yang mulia ini, bisa kita ambil hikmah dan pelajaran (*al-ibrab*) sebagai berikut :

1. Betapa kuat keinginan Nabiﷺ untuk memelihara ummatnya agar terhindar dari api neraka, beliau nyatakan dengan kalimat yang indah ; “ Dan aku telah memegang kuat ikat pinggangmu (*supaya tidak jatuh*) ke dalam neraka, sedangkan kamu sekalian (*memberontak dan*) terlepas dari tanganku “, tetapi sangat disayangkan, bahwa sebagian ummat yang sangat beliau cintai ini, berontak dan meronta-ronta, sehingga mereka terlepas dari tangan Nabiﷺ, *wal iyadzu billah*.
2. Betapa agung dan mulia Nabiﷺ yang telah berupaya dengan sekuat tenaga untuk menjaga dan memelihara ummat ini dari segala sesuatu yang akan mencelakakan dan membinasakan mereka, baik dalam masalah agama maupun dunia.
3. Wajib bagi ummat ini mentaati dan mengamalkan sunnah Nabiﷺ, karena sesungguhnya Nabiﷺ tidaklah menunjukkan kepada ummatnya selain kebaikan (*al-khair*) dan bagaimana memelihara diri dari segala keburukan (*ittiq’ asy-syarr*).
4. Wajib bagi ummat ini mengikuti sunnah Nabiﷺ, terhadap apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang (*tha’atuhu fima amar, wantahu fima naha ‘anhu wazajar*), karena sesungguhnya tidak ada lagi jalan yang mengantarkan seseorang kepada keselamatan (*an-najat*), kebahagiaan (*as-sa’adah*) dan keberuntungan (*ash-shalah*) kecuali hanya dengan mengikuti sunnah Nabiﷺ, berjalan mengikuti jejak langkah (*manhaj*)-nya, dan berpegang teguh kepada petunjuknya.

Fenomena yang di gambarkan oleh Rasulullahﷺ dalam permisalan yang lugas dan tegas di atas, sudah sedemikian jelas bisa kita saksikan dalam kehidupan kita hari ini, betapa tidak, sebagian dari ummat ini telah menunjukkan pembangkangannya bahkan penolakan secara terang terangan terhadap apa yang telah diajarkan oleh Rasulullahﷺ yang berupa sunnah, mereka meninggalkan manhaj yang benar dalam masalah aqidah, ibadah dan sebagainya, sudut pandang dan cara berfikir merekapun tidak lagi mencerminkan bahwa mereka adalah ummat yang menjadikan Rasulullahﷺ sebagai teladan yang mulia (*al-uswah al-basanah*) dan panutan yang sempurna (*al-qudwah ash-shalihah*), tetapi justru mereka cenderung berkiblat dan mengikuti cara-cara yang ditempuh oleh orang-orang kafir, sebagaimana hal itupun telah diisyaratkan oleh Rasulullahﷺ dalam beberapa riwayat yang shahih.

Di dalam hadits yang diterima riwayatnya dari Abu Sa’id al-Khudrid dari Nabiﷺ beliau bersabda : “ Kamu pasti akan mengikuti kebiasaan (*as-sunan*) orang-orang sebelumnya, sejangkal demi sejangkal, sehasta demi sehasta, bahkan seandainya mereka masuk ke lubang biawakpun, niscaya kamu akan mengikutinya “. Kami berkata : “ Wahai Rasulullah, apakah mereka itu Yahudi dan Nashrani ? “. Beliau bersabda : “ Siapa lagi ? “. (*Hadits riwayat al-Bukhari, dalam Kitab Shabihnya, hadits nomor : 7320*)

Dari Abdullah bin Amrud , Rasulullahﷺ bersabda : “ Akan datang kepada ummatku apa yang telah terjadi pada Bani Israil, sebagaimana sepasang sandal yang saling beriringan, bahkan telah ada pada Bani Israil seorang lelaki yang menggauli ibunya secara terang-terangan, maka hal itupun akan diperbuat oleh seseorang di antara ummatku, dan sesungguhnya Bani Israil terpecah menjadi 72 golongan, dan ummatku akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya masuk neraka, kecuali yang satu golongan “. Dia bertanya : “ Siapakah yang satu golongan itu, wahai Rasulullah ? “. Beliau bersabda : “ (*Yaitu*) apa yang aku berada di atasnya dan demikian pula sahabatku “. (*Hadits riwayat at-Tirmidzi, dalam Kitab sunannya, hadits nomor : 1641*)

Generasi ideal yang ber-iltizam (*komitmen dan konsisten*) di atas manhaj al-Qur'an dan as-Sunnah, merekalah yang disebut dengan “ *Al-Firqah an-Najiyah, atau ath-Thaifah al-Manshurah, atau Ahlus Sunnah wal Jama'ah* “. Syekhul Islam Ibnu Taimiyyah<sup>rah</sup> mengatakan bahwa mereka disebut al-Firqah an-Najiyah karena mereka selamat dari kebinasaan dan kehancuran serta keburukan-keburukan baik di dunia maupun di akhirat dan merekalah yang akan memperoleh kebahagiaan yang hakiki dan abadi. Mereka disebut juga dengan ath-Thaifah al-Manshura karena mereka ditolong dan diberikan kekuatan oleh Allahy terhadap orang-orang yang memusuhinya. Mereka juga disebut dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah karena mereka selalu menisbatkan amal perbuatan mereka dengan sunnah Rasulullah<sup>ﷺ</sup> dan menyingkalakan semua ucapan dan pendapat yang menyelisih sunnah Rasulullah<sup>ﷺ</sup>.

Rasulullah<sup>ﷺ</sup> bersaksi bahwa kelompok yang satu inilah yang selamat saat terjadinya perpecahan umat (*iftiraqul ummah*) menjadi 73 golongan, semuanya masuk neraka kecuali yang satu kelompok ini. Ketika Rasulullah<sup>ﷺ</sup> ditanya tentang kelompok yang satu ini, beliau mengatakan : “ Mereka adalah orang-orang yang melaksanakan sunnahku dan sahabat-sahabatku seperti hari ini “. (*Hadits riwayat Ahmad*)

Adapun sifat-sifat Ahlus-Sunnah wal Jama'ah yang sangat mudah dikenali dan sangat berbeda bahkan bertolak belakang dengan sifat-sifat Ahlul-Bid'ah dan kelompok-kelompok penentang (*al-mukhalifat*) lainnya, sebagaimana yang disebutkan oleh Syekhul Islam Ibnu Taimiyyah<sup>rah</sup> dalam *Kitab al-Aqidah al-Wasithiyah, fasal : Sifat-sifat Ahlus-Sunnah wal Jama'ah (hal. 394)* sebagai berikut :

1. Mengikuti atsar Nabi<sup>ﷺ</sup> secara lahir dan bathin (*ittiba'u al-atsar*), yaitu meniti jalannya dan mengikuti manhajnya secara lahir dan bathin, sangat berbeda halnya dengan orang-orang munafiq, yang mengikutinya secara lahir tetapi tidak secara bathin. Adapun yang dimaksud dengan atsar Nabi<sup>ﷺ</sup> adalah sunnah-sunnahnya, yaitu apa yang diriwayatkan darinya dan atsar yang dinukil darinya baik berupa ucapan, perbuatan atau persetujuan (*at-taqirir*), bukan atsar yang bersifat hissiyyah, seperti tempat duduknya, tempat tidurnya dan sebagainya, karena mengikuti atsar-hissiyyah seperti itu akan menjadi sebab jatuhnya seseorang kepada perbuatan syirik. Perintah mengikuti sunnah Nabi<sup>ﷺ</sup> sangat jelas sebagaimana Allahy berfirman :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ



*Artinya :*

Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah, dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. (*Qs. Al-Hasyr : 7*)

2. Mengikuti jalan generasi pendahulunya dari kalangan Muhajirin dan Anshar, karena Allahy telah melebihkan mereka dalam hal ilmu dan pemahaman agama ini, mereka menyaksikan saat turunnya wahyu, mereka mendengar langsung penjelasan ayat demi ayat dari Nabi<sup>ﷺ</sup> tanpa perantara, dengan demikian mereka lebih dekat kepada kebenaran dan lebih berhak untuk diikuti jejak langkahnya setelah Rasulullah<sup>ﷺ</sup> dan ucapan mereka adalah hujjah, yang berarti wajib mengikuti pendapat mereka apabila tidak ditemukan nash yang jelas (*ash-sharih*) dari Nabi<sup>ﷺ</sup>, jalan yang mereka tempuh lebih selamat, karena mereka lebih mengetahui dan lebih bijaksana. Allahy berfirman :

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

*Artinya :*

Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang yang beriman, Kami biarkan dia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu, dan Kami masukkan dia ke dalam neraka jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. (*Qs. An-Nisaa' : 115*)

Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'did berkata : “ Barangsiapa yang menyelisihi Rasulullah ﷺ dan menentangnya terhadap apa yang datang bersamanya sesudah jelas kebenaran baginya berdasarkan dalil-dalil al-Qur'an (*ad-dalail al-Qur'aniyyah*) dan bukti-bukti yang ditunjukkan oleh Nabi ﷺ (*al-barabin an-nabaniyyah*) dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang yang beriman, jalan orang beriman yaitu cara yang mereka tempuh dalam masalah aqidah dan amal-amal mereka, Kami biarkan dia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu, yaitu Kami biarkan mereka terhadap apa yang telah mereka pilihkan untuk diri mereka sendiri, Kami biarkan mereka dalam kehinaan (*al-kehudlan*), tidak akan Kami tunjukkan mereka kepada kebaikan, karena mereka telah melihat kebenaran (*al-haq*), mengetahuinya dan kemudian meninggalkannya, maka balasan yang sepadan bagi mereka adalah sesuatu yang adil, yaitu mereka dibiarkan kebingungan dalam kesesatan, dan mereka bertambah sesat si atas kesesatan. dan Kami masukkan dia ke dalam neraka jahannam, dan Jahannam adalah seburuk-buruk tempat kembali, yaitu Kami akan meng-adzab mereka di dalam neraka Jahannam dengan adzab yang sangat pedih “. (*Kitab Taisir al-Karim ar-Rahman fii Tafsir Kalamir Rahman ; surat an-Nisa' : 115, halaman : 182*)

3. Mengikuti wasiat Rasulullah ﷺ, sebagaimana yang telah beliau sabdakan : “ Hendaklah kamu mengikuti sunnahku, dan sunnah Khulafa' ar-Rasyidin al-Mahdiyyin sesudahku, berpegang-teguhlah dengannya, gigitlah ia dengan gerahammu. Dan janganlah kamu melakukan perkara-perkara baru, karena sesungguhnya semua bid'ah itu sesat “. (*HR. Imam Ahmad, abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu majah*)

Khulafa' ar-Rasyidin yaitu Abu Bakar ash-Siddiq , Umar bin Khattab , Utsman bin Affand dan Ali bin Abu Thalib . Mereka disebut “ ar-Rasyidun “, karena mereka mengetahui yang benar (*al-haq*) dan mengikutinya.

4. Mengagungkan Kitabullah (*al-Qur'an*) dan Sunnah Rasul-Nya, mereka memuliakan dan mendahulukannya sebagai dalil, karena mereka mengetahui bahwa sebaik-baik ucapan adalah kalam Allahy , sebagaimana firman-Nya :

وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا ﴿٤٧﴾

Artinya :

Dan siapakah yang lebih benar perkataannya dari pada Allah ?. (*Qs. An-Nisaa' , : 87*)

Mereka juga mengetahui bahwa sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ, mereka lebih mendahulukan kalam Allahy . dari ucapan siapapun dan mendahulukan petunjuk Nabi ﷺ, yaitu sunnahnya, jalan hidupnya, ajarannya dan petunjuk-petunjuknya.

5. Berijma' dalam penetapan hukum berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, mereka sepakat dalam kebenaran, saling tolong-menolong kebajikan dan taqwa. Allahy ,berfirman :

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

Artinya :

Maka demi Tuhanmu, mereka (*pada hakikatnya*) tidak beriman sehingga mereka menjadikan kamu sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (*Qs. An-Nisa' : 65*)

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَىٰ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا ﴿٦٦﴾

Artinya :

Dan tidak patut bagi laki-laki yang beriman dan tidak (*pula*) bagi perempuan yang beriman, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (*yang lain*) tentang urusan

mereka. dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya dia telah sesat, sesat yang nyata. (Qs. Al-Ahzab : 36)

6. Menjadikan al-Qur'an, as-Sunnah dan al-Ijma' (*al-ushul ats-tsalatsah*) sebagai neraca untuk menentukan semua amal perbuatan manusia, ucapan dan perkataan yang lahir dan yang bathin, yang berkaitan dengan masalah agama. Mereka menjadikan tiga dasar (*al-ushul ats-tsalatsah*) ini sebagai ukuran untuk membedakan antara yang haq dan yang bathil, antara petunjuk dan kesesatan serta berbagai bentuk penyimpangan dalam keyakinan dan perbuatan manusia.

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya :

Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (*Al-Qur'an*) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (Qs. An-Nabl : 89)

Fenomena yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ 15 abad yang lalu, hari ini bisa kita saksikan kebenarannya, bahwa ketika sebagian dari umat Islam menyandarkan aqidah mereka tidak lagi kepada al-Qur'an dan as-sunnah, tetapi disandarkan kepada filsafat dan logika yang keduanya merupakan warisan Yunani dan Romawi, maka terjadilah penyimpangan (*al-inbiraq*) dan perpecahan (*al-iftiraq*) serta benturan (*at-tashadum*) di kalangan masyarakat Islam, kenyataan itu selaras dengan firman Allah y :

أَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾

Artinya :

Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya ?. (Qs. Al-Furqaan : 43).

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَفَّٰلَهُ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٢﴾

Artinya :

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya, dan meletakkan tutupan atas penglihatannya ?. Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat) ?. Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran ?. (Qs. Al-Jaatsiyah : 23).

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿٣٧﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُّحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿٣٨﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِمْ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَزَنًا ﴿٣٩﴾



Artinya :

Katakanlah : “ Apakah akan kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling rugi amal perbuatannya ?. Yaitu orang-orang yang telah sesat perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedang mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itulah orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (*kufur terhadap*) perjumpaan dengan-Nya, maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (*amalan*) mereka pada hari kiamat . (Qs. Al-Kahfi : 103 - 105).

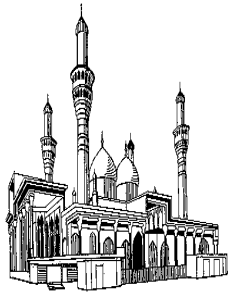
Wallahu al-Musta'an wa Alaibi at-Tuklan.

Washallahu ala nabiyyina Muhammadin wa 'ala alibi washabbihi wasallam.

## k Al-Maraji' :

1. Tafsir al-Qur'an al-Adzhim ; al-Imam Abu al-Fida' al-Hafidz Ibn Katsir ad-Dimasyqi.
2. Taisir al-Karim ar-Rahman fii Tafsir Kalamir Rahman ; asy-Syaikh Abdurrahman ibn Nashir as-Sa'di.
3. Riyadhus-Shalihin ; al-Imam Muhyiddin Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf an-Nawawi.
4. Syarah Riyadhus-Shalihin ; Asy-Syaikh Muhammad ibnu Shalih Al-Utsaimin.
5. Fathul Majid Syarah Kitab Tauhid ; asy-Syaikh Abdurrahman bin Hasan alusy-Syaikh

6. *Al-Qaul al-Mufid Syarah Kitab at-Taubid* ; asy-Syaikh Muhammad Shalih al-Utsaimin.
7. *Syarab al-Aqidah al-Wasitiyyah* ; asy-Syaikh Shalih Fauzan ibn Abdillab al-Fauzan.
8. *Kitab at-Taubid* ; Imam al-Aimmah Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khusaimah.
9. *At-Tadzkirah fii ahwali al-Maut wa Umur al-Akhirah* ; al-Imam al-Qurthubi
10. *Al-Furqan Baina Auliya' ar-Rahman wa Auliya' asy-Syaithan* ; Syaikhul Islam Ahmad bin Abdul Halim Ibnu Taimiyyah
11. *Talbis Iblis* ; al-Imam Abu al-Faraj Abdurrahman ibnu al-Jauzi.
12. *Ar-Rob* ; al-Allamah Abu Abdillab Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub ibnu Qayyim al-Jauziyyah.
13. *Madariju as-salikiin Baina Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nastainu* ; al-Allamah Abu Abdillab Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub ibnu Qayyim al-Jauziyyah.
14. *Asbab an-Nuzul* ; al-Imam al-Hafidz Jalaluddin as-Suyuthi.
15. *Al-Adzkar al-Muntakhabah min Kalam Sayyidi al-Abrar* ; al-Imam Muhyiddin Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf an-Nawawi.
16. *Mukhtashar Minbaju al-Qashidin* ; al-Imam Ahmad bin Abdurrahman Ibnu Qudamah al-Maqdisi.
17. *Al-Jawab al-Kafii Liman Sa'ala 'an ad-Dawa' asy-Syaafi* ; al-Allamah Abu Abdillab Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub ibnu Qayyim al-Jauziyyah.
18. *Fathu ar-Rahman lithalibi Ayati al-Qur'an* ; Faiddillah al-Hasani al-Maqdisi.
19. *Minjah al-Muslim* ; asy-Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi.
20. *Shahih al-Bukhari* ; al-Imam Abu Abdillab Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibnu al-Mughirah al-Bukhari
21. *Shahih Muslim* ; al-Imam Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi.
22. *Sunan Abu Dawud* ; al-Imam al-Hafidz Abu Dawud sulaiman al-Atsats as-Sajistani.
23. *Sunan at-Tirmidzi* ; Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah at-Tirmidzi.
24. *Sunan an-Nasa'i* ; al-Imam al-Hafidz Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali al-Khurasani an-Nasa'i.
25. *Sunan Ibnu majah* ; al-Hafidz Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Quswaini.



Bekasi, 13 Jumadil Akhir 1429 H.  
17 Juni 2008 M

*Da'wah Ad - Da'wah Al - Islamiyyah*

Taman Tridayaya Indah 2 Blok i-8 No.7 Rt.03 Rw. 15 Tridayaya Sakti

Tambun Selatan Bekasi

Phone : **021-95420647 & 0815-9377824**